

**ATRAKSI WISATA BUDAYA TITI (TATO) SEBAGAI DAYA TARIK WISATA
DI DESA WISATA MUNTEI KECAMATAN SIBERUT SELATAN KABUPATEN
KEPULAUAN MENTAWAI**

**Puja Sriwayuni¹, Ade Putera Panjaitan², Yulia Sitepu³, Masniar H. Sitorus⁴,
Rusmauli Simbolon⁵**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email : Pujasriwahyuni@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya fenomena budaya di salah satu desa yang ada di Kecamatan Siberut Selatan, yaitu Atraksi Wisata Budaya Titi (tato). Dengan adanya Atraksi budaya titi (tato) ini membuka peluang usaha untuk masyarakat di Desa Wisata Muntei. Atraksi budaya titi (tato) ini dapat menarik para pengunjung atau wisatawan, baik lokal maupun mancanegara, untuk berkunjung ke Desa Wisata Muntei. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan Atraksi wisata budaya titi sebagai daya tarik di Desa Wisata Muntei. Atraksi wisata merupakan salah satu daya tarik yang memiliki nilai tersendiri dan mampu menarik wisatawan agar mau berkunjung ketempat tujuan daerah wisata. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap beberapa informan, yaitu kepala desa, pelaku titi (tato), tokoh masyarakat di Desa Wisata Muntei. Melalui penelitian ini, diperoleh deskripsi mengenai atraksi wisata budaya titi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Wisata Muntei. Pemerintah dan masyarakat ikut serta dalam pengembangan dan pelestarian titi (tato) supaya titi (tato) lebih berkembang lagi. Sebagaimana harapan pemerintah, dengan berkembangnya titi (tato) di Mentawai dapat menambah perekonomian masyarakat dari sektor pariwisata.

Kata Kunci : Atraksi Wisata Budaya, Titi

Abstract

This thesis is motivated by the existence of a cultural phenomenon in one of the villages in South Siberut District, namely the Titi (tato) Cultural Tourism Attraction. The existence of this titi (tattoo) cultural attraction opens up business opportunities for the community in the Muntei Tourism Village. This titi (tattoo) cultural attraction can attract visitors or tourists, both local and foreign, to visit Muntei Tourism Village. The aim of this research is to describe tourist attractions I titi culture as an attraction in the Muntei Tourism Village. Tourist attractions are an attraction that has its own value and is able to attract tourists to want to visit tourist destinations. This research uses a qualitative method with a descriptive approach where data is collected through observation, interviews and documentation of several informants, namely the village head, step (tattoo) perpetrators, community leaders in the Muntei Tourism Village. Through this research, a description of Riri cultural tourist attractions is obtained which is still preserved by the people of Muntei Tourism Village. The government and society participate in the development and

preservation of riti (tattoos) so that tiga (tattoos) develop even further. As the government hopes, the development of riri (tattoos) in Mentawai can increase the community's economy from the tourism sector.

Keywords : Cultural Tourism Attractions, Titi

PENDAHULUAN

Di Indonesia tidak diketahui dengan pasti kapan tradisi tato merasep ke dalam budaya. Tato pada kelompok masyarakat tradisional mencerminkan ungkapan seni hias yang bernilai tinggi, baik secara estetika, tematik maupun teknik. Seni Tato ini walaupun mendekati kepunahan dan pergeseran nilai- pada beberapa suku bangsa di daerah pedalaman Indonesia ternyata masih hidup, misalnya pada suku Asmat, Dayak, Mentawai.

Selain kelompok masyarakat tradisional, tato juga menjadi suatu trend mode pada beberapa kelompok *subculture*, yang terutama sekali berkembang pada kelompok manusia yang berkarakter keras, dan pemberontak. Kata tato berasal dari bahasa *Tahiti* yaitu "*tattau*" yang berarti tanda atau gambar yang terdapat pada kulit manusia dan dibuat dengan cara ditusuk, digores atau dilukai oleh alat tertentu yang telah diberi zat pewarna.

Kabupaten Kepulauan Mentawai memiliki potensi untuk meningkatkan pembangunan di sektor pariwisata. Mentawai merupakan pulau terpencil yang terletak di Barat Pulau Sumatera. Kepulauan Mentawai tergabung ke dalam Propinsi Sumatera Barat, namun terpisah dengan sistem budaya Minangkabau, karena batas sebelah barat dari Budaya Minang yang terdapat dalam buku adat adalah garis pantai, jadi terdapat banyak sekali perbedaan antara masyarakat Mentawai dengan masyarakat Minangkabau.

Mentawai merupakan destinasi wisata yang memiliki kekhasan sebagai potensi pariwisata budaya. Salah satu daerah yang masih memiliki suku pedalaman di dunia menjadikan daya tarik tersendiri, kekhasan tersebut oleh komunitas lainnya di antaranya ada beberapa sumber daya yang langka yang dimiliki Mentawai adalah ombak pantai, jenis tumbuhan yang langka dan dijadikan sebagai obat-obatan, tata cara pengobatan dan penyembuhan orang sakit, proses pembuatan material dan teknik *titi* (tato) yang masih tradisional dan sistem kehidupan dan sistem mata pencaharian yang bergantung dengan alam (Dinas Kebudayaan, Pariwisata dan olahraga Kab. Mentawai, 2019).

Kabupaten Kepulauan Mentawai adalah pulau yang menawarkan keindahan alam dan bahari atau yang berkaitan dengan laut. Kepulauan Mentawai telah menjadi magnet

kuat bagi wisatawan mancanegara. Kepulauan Mentawai terdiri dari empat pulau besar yaitu Pulau Sipora, Pulau Siberut, Pulau Pagai Selatan dan Pulau Pagai Utara beserta ratusan pulau kecil disekitarnya.

Selain keindahan alamnya, Kepulauan Mentawai juga merupakan tempat yang kaya akan budaya dan tradisi yang masih di pegang erat oleh Suku Mentawai yang tinggal di pulau ini. Suku Mentawai dikenal sebagai suku yang sangat menjaga tradisi dan kebudayaannya. Suku mentawai sudah dikenal dengan keunikan tradisi dan kebudayaannya yang masih terjaga hingga saat ini.

Salah satu tradisi yang terkenal adalah Budaya *Titi* (tato) sebagai kearifan lokal yang masih dilaksanakan oleh masyarakat mentawai, dimana suku Mentawai menghiasi tubuh dengan *titi* (tato) yang indah dan bermakna. Atraksi ini bisa dinikmati diseluruh Desa Wisata Kepulauan Mentawai khususnya Desa Wisata Muntei Kecamatan Siberut Selatan.

Budaya *titi* (tato) adalah jenis tato yang dilukis di atas tubuh orang di Suku Mentawai di Kepulauan Mentawai yang merupakan salah satu daya tarik di Desa Wisata Muntei. Bagi orang Mentawai, *titi* (tato) sebagai busana abadi. Tidak hanya itu, *titi* (tato) ini juga sebagai Simbol yang mencerminkan keselarasan antara manusia dan alam sekitarnya dan juga sebagai identitas bagi masyarakat mentawai.

Titi (tato) bisa menjadi sebuah atraksi wisata budaya karena memiliki berbagai macam motif yang unik dan penuh arti sehingga banyak orang atau wisatawan yang datang penasaran dan kemudian mereka ingin mencoba membuat *titi* (tato). Oleh karna itu menarik mendeskripsikan Budaya *titi* (tato) sebagai atraksi unggulan di Kepulauan Mentawai.

Pembuatan *titi* (tato) suku mentawai menggunakan alat dan bahan yang ada disekitarnya. Sebelum mengenal jarum, mereka menggunakan kayu *karai* yang ujungnya di lancipkan untuk alat penatoannya karena mereka mendapatkan jarum dari orang pendatang. Untuk alat pembuatan tato selain jarum terdapat juga tangkai kayu yang digunakan untuk menentukan seberapa dalam jarum yang masuk pada kulit saat pembuatan tato, pemukul digunakan untuk memberikan tekanan pada jarum untuk masuk ke kulit dan lidi digunakan untuk pembuatan motif tato pada permukaan kulit. Untuk bahannya menggunakan tempurung kelapa yang dimanfaatkan untuk membuat zat warna dan wadah pencampuran, dan abu daun pisang dicampurkan dengan air tebu untuk

membuat warna, sedangkan untuk penawar rasa sakitnya menggunakan abu pembakaran kayu, tempurung, dan daun pisang kering.

Atraksi wisata Budaya *titi* (tato) merupakan salah satu daya tarik yang di tawarkan kepada wisatawan yang berkunjung di Desa Wisata Muntei. Atraksi Budaya *titi* tidak hanya mengajak wisatawan untuk berkunjung saja, tetapi juga para wisatawan bisa menikmati pembuatan *titi* dan juga bisa membuat *titi* langsung dilayani oleh para pelaku *titi* yang ada di desa Wisata Muntei.

Atraksi wisata Budaya *titi* berhubungan langsung dengan wisatawan karena kepuasan wisatawan menjadi prioritas utama untuk kelangsungan pengembangan Desa Wisata Muntei. Sesuai dengan pengamatan peneliti Budaya *titi* (tato) masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Wisata Muntei. Kepala Desa menjelaskan bahwa *titi* (tato) sekarang ini sedang dilestarikan dengan proses tradisional. Setahu kita pelaku atau penggiat *titi* (tato) ini adalah orang tua dan *Sikerei*.

Namun saat ini ada sekelompok pemuda kreatif sebagai kegiatan sampingan dengan menggunakan mesin. Namun tergantung peminat saja, kalo motif mentawai yang dipakai, untuk pembuatan *titi* (tato) memakai alat tradisional. Dan setiap motif mempunyai makna yang terkandung seperti tentang

Desa Muntei ditetapkan sebagai Desa Wisata rintisan sejak tahun 2013. Pokdarwis memiliki peran penting dalam pengelolaan Desa Wisata Muntei, pokdarwis dibentuk dan SK (Surat Keputusan) oleh desa sejak Desa Muntei ditetapkan sebagai Desa Wisata, Selain pokdarwis ada sanggar tari atau seni. Pada tahun ini Desa Muntei menyusun dokumen pemajuan desa yang diselenggarakan dan diverifikasi oleh balai pelestarian budaya, dengan tujuan untuk mengakses segala sesuatu yang berkaitan potensi yang ada di Desa wisata Muntei, seperti potensi alam dan budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan digunakan untuk menganalisis terkait dengan fenomena dengan mendalam yang terkait dengan atraksi wisata budaya *titi* (tato) sebagai daya tarik wisata di desa wisata Muntei Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa sumber data dengan wujud primer dan sekunder karena sumber penelitian salah satu hal yang paling penting untuk pertimbangan dalam penentu metode pengumpulan data diantaranya adalah:

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diambil secara langsung dari objek penelitian. Data primer dibuat untuk melakukan wawancara dengan pemangku kepentingan mengenai di desa wisata Muntei Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai. Data ini juga bisa didapat dari buku-buku peninggalan sejarah *titi* (tato).

Informan yang dibutuhkan ada beberapa orang diantaranya adalah Kepala Desa, Pelaku *titi* (tato) dan masyarakat Desa Wisata Muntei serta pengunjung dengan kesedian untuk dijadikan sebagai sumber informasi dalam wawancara yang akan dilaksanakan. Peneliti akan melihat bagaimana cara pembuatan *titi* (tato) dan juga melihat atraksi *titi* (tato) di Desa tersebut.

b. Sumber Data Sekunder

Merupakan data yang berfungsi sebagai pelengkap data primer. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung, biasanya dari pihak kedua yang mengolah data keperluan orang lain. Data sekunder dapat diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber pada literatur dan buku-buku perpustakaan atau data-data dari perusahaan yang berkaitan dengan masalah yang di teliti.

Menurut Sugiyono (2012:137) adalah: “Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data.” Dalam penelitian ini data sekunder dapat diperoleh dari berbagai artikel, Jurnal, skripsi ataupun buku-buku lainnya yang berhubungan dengan judul penelitian. Data sekunder juga bisa didapat dari informan ataupun masyarakat contohnya jumlah kunjungan masyarakat yang menikmati *titi* (tato) di Desa Muntei.

Prosedur Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku

objek sasaran secara sistematis. Dalam hal ini peneliti ikut terjun langsung ke lapangan, artinya peneliti harus mengamati keadaan yang terjadi di Desa Muntei Kecamatan Siberut Selatan. Peneliti akan melihat budaya *titi* (tato) dan cara pembuatan *titi* (tato) dan apa saja yang diperlukan dalam pembuatannya dan juga melihat bagaimana *titi* (tato) bisa menjadi sebuah atraksi wisata di Desa Muntei.

b. *Interview* (wawancara)

Metode interview merupakan proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih berhadapan secara fisik yang satu dapat melihat muka dan yang lain mendengarkan suaranya. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur yang artinya menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data.

Interview yang penulis gunakan adalah *interview* bebas terpimpin yaitu melakukan dengan membawa kerangka pertanyaan untuk disajikan. Informan yang dibutuhkan untuk wawancara adalah Kepala Desa, Pelaku *titi*, masyarakat serta pengunjung.

Peneliti saat *interview* adalah dengan dilakukan secara *online* atau telpon dan mengumpulkan data dengan menggunakan alat bantu seperti *handphone* dan alat perekam lainnya untuk melancarkan proses pelaksanaan wawancara tersebut.

d. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan peneliti untuk informasi yang dibutuhkan. Pada saat peneliti turun kelapangan, peneliti akan melakukan dokumentasi seperti mengambil foto selama di lapangan dan juga mengumpulkan semua informasi yang didapatkan selama di lapangan seperti catatan di buku atau rekaman selama wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Budaya *Titi* (Tato) Sebagai Warisan Leluhur Masyarakat Muntei

Pulau Siberut adalah pulau terbesar dan paling utara dari Kepulauan Mentawai, pulau Siberut memiliki beberapa Desa Wisata salah satunya Desa Wisata Muntei yang terletak di Kecamatan Siberut Selatan. Desa ini dijadikan sebagai Desa wisata sejak tahun 2013, Desa ini juga adalah salah satu pintu masuk pariwisata bagi wisatawan yang berkunjung. Mayoritas di Desa ini petani dan beternak dan desa ini masih kental dengan

adat dan tradisi. Desa Wisata Muntei salah satu desa yang terletak ditengah-tengah desa lainnya yang memiliki sumber daya alam yang melimpah dan masih sejuk.

Desa Wisata Muntei menawarkan Budaya *Titi* (tato) sebagai salah satu daya tarik yang ada di Desa Wisata Muntei. Di Desa Wisata Muntei mempunyai komunitas *Titi* (tato) mereka berkumpul. Di Desa Wisata Muntei juga masyarakatnya masih menjaga kearifan lokal mereka walaupun banyak wisatawan mancanegara yang datang tetapi tidak bisa mempengaruhi mereka untuk mempunahkan kearifan lokal mereka.

Budaya *titi* adalah adat yang berkaitan dengan kepercayaan nilai-nilai leluhur suku Mentawai karena mereka percaya bahwa budaya *titi* berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Budaya *titi* di Desa Wisata Muntei diartikan sebagai tanda kedewasaan seseorang dan juga sebagai identitas mereka.

2. Sejarah Budaya *Titi* (Tato)

Titi (tato) di Mentawai sudah ada dari dulunya, *titi* ini dikenal *titi* tertua yang ada di Mentawai. Tato ini sudah ada ribuan tahun dan memiliki makna mendalam serta peran penting dalam kehidupan sosial budaya Mentawai. Keyakinan yang ditanamkan oleh suku Mentawai adalah mereka meyakini bahwa tato merupakan sebuah jubah atau busana abadi yang mereka pakai dan dibawa sampai seseorang tersebut telah meninggal dunia.

Tato ini terjadi selain sebagai identitas dan perhiasan juga sebagai tanda kedewasaan seseorang atau ciri khas seseorang bahwasannya jika mereka sudah memiliki tato itu artinya mereka sudah beranjak dewasa. Selain itu juga sebagai pengganti baju karena masyarakat mentawai dahulu hanya memakai kabit jika mereka pergi berburu dan tidak memakai baju dan tato itulah sebagai pengganti baju mereka.

Bahkan masyarakat Mentawai *Titi* (tato) menurut kepercayaan mereka bukan sekedar hanya hiasan tubuh tetapi mempercayai bahwa jika mereka telah meninggal tato tersebut akan menjadi identitas atau penanda diri agar dapat saling mengenali sesama suku dan leluhur mereka. Bagi mereka tato memiliki fungsi sebagai simbol keseimbangan, karena rata-rata motif tato yang mereka buat adalah gambaran makhluk hidup yang berkaitan dengan mereka seperti hewan, dan tumbuhan yang mereka abadikan pada tubuh dan dianggap memiliki jiwa.

Masyarakat Mentawai percaya bahwa setiap manusia memiliki jiwa, dan jiwa ini harus dijaga atau dipelihara agar tidak meniggalkan tubuh. Tato dianggap sebagai salah

satu cara untuk memastikan jiwa tetap berada dalam tubuh yang membantu menjaga diri mereka dan harmoni dengan alam. Alat-alat yang digunakan dalam proses ini adalah alat tradisional yang terbuat dari pohon duri, kayu dan pewarna alami yang berasal dari alam.

Proses ini biasanya dipimpin oleh *Sikerei* (dukun) yang mereka percayai bahwa *sikerei* memiliki kekuatan untuk melindungi seseorang selama ritual berlangsung. Selama proses ini berbagai mantra dan doa diucapkan untuk memanggil roh pelindung selama proses penatoan. Tato ini dianggap sebagai pelindung dari roh jahat, karena setiap motif *titi* (tato) memiliki makna khusus yang dipercayai dapat menolak dan mengusir roh-roh jahat yang mencoba mengganggu seseorang.

Masyarakat Mentawai menganut kepercayaan animisme dimana mereka percaya bahwa segala sesuatu di alam memiliki roh atau jiwa, termasuk manusia, hewan dan tumbuhan serta benda-benda alam lainnya. *Titi* (tato) mempunyai motif khusus yang ditujukan untuk dukun *sikerei*, atau dukun adat yang berbeda dengan motif tato ahli berburu.

Motif tato ahli berburu umumnya melukiskan binatang hasil yang telah mereka tangkap, seperti rusa, kerbau, babi, buaya dan burung. Sementara itu, motif untuk dukun *sikerei* menggambarkan *sibalubalu* yang dilukis dipangkal lengan tangan. Proses penatoan ini terdiri dari tiga tahap yang dilakukan pada usia tertentu.

Dalam Wawancara yang dilakukan dengan Kepala Desa Muntei, Yaitu :

“Di Desa Wisata Muntei Titi (Tato) sudah lama ada dan titi (tato) ini adalah salah satu alasan Desa Muntei menjadi desa wisata, dan masyarakat desa wisata Muntei juga menjadikan budaya titi sebagai identitas dan tanda kedewasaan. Dan sekarang budaya titi ini dalam proses pengembangan ataupun dalam pelestarian supaya pada generasi ke generasi selanjutnya ini dilakukan supaya budaya titi tidak hilang ataupun tidak punah (wawancara kepala desa Wisata Muntei 18 Juni 2024).

Dari hasil wawancara di atas dapat diperoleh jawaban bahwa budaya *titi* (tato) sudah ada sejak lama dan sampai hari ini *titi* (tato) masih dilestarikan secara turun-temurun kepada anak-anak supaya *titi* (tato) tidak punah ataupun hilang. Masyarakat Desa Wisata Muntei juga menjadikan *titi* sebagai identitas mereka dan sebagai tanda kedewasaan.

3. Pelaksanaan Budaya *Titi* (tato) pada Zaman Dahulu

Berdasarkan pernyataan *rimata* (kepala suku), *sikerei* (dukun), dan *sipatiti* (pembuat tato), pembuatan tato Suku Mentawai menggunakan alat dan bahan yang ada disekitarnya. Sebelum mengenal jarum, mereka menggunakan kayu *karai* yang ujungnya dilancipkan untuk alat penatoannya karena mereka mendapatkan jarum dari orang pendatang.

Untuk alat pembuatan tato selain jarum terdapat juga tangkai kayu (*karai*) yang digunakan untuk menentukan seberapa dalam jarum yang masuk pada kulit saat pembuatan tato, pemukul digunakan untuk memberikan tekanan pada jarum untuk masuk ke kulit, sedangkan lidi digunakan untuk pembuatan motif tato pada permukaan kulit atau sebagai pembuat sketsa sebelum dilakukan penatoan.

Untuk bahannya menggunakan tempurung kelapa yang dibakar hingga menjadi arang. Setelah itu arang yang dihasilkan dihancurkan hingga halus kemudian dicampur dengan air tebu dengan cara memeras batang tebu untuk mendapatkan airnya hingga menjadi zat warna atau pigmen tato. Proses ini menghasilkan tinta warna hitam alami yang digunakan untuk melukis pada kulit. Tato Mentawai identik dengan warna hitam karena warna yang alami yang bisa didapat dari alam adalah warna hitam dan bersifat permanen.

Daun pisang biasanya digunakan sebagai alas untuk meletakkan alat-alat tato atau sebagai pelindung agar tinta atau pigmen tidak tumpah kearea lain. Selain itu, daun pisang juga bisa digunakan untuk menutupi bagian tubuh yang sedang di tato.

Sedangkan untuk penawar rasa sakitnya menggunakan abu pembakaran kayu, tempurung, dan daun pisang kering yang di oleskan pada bagian kulit yang di tato untuk mengurangi rasa sakit selama proses penatoan berlangsung. Sebelum proses penatoan, harus diadakan *punen patiti* (upacara pentatoa) terlebih dahulu, upacara tersebut dipimpin oleh *sikerei* (dukun) yang akan membacakan jampi-jampi dan *muturuk*.

4. Budaya *Titi* (Tato) Sebagai Atraksi Wisata di Desa Wisata Muntei

4.1 Budaya *Titi* (Tato) sebagai Atraksi Wisata

Budaya *titi* menjadi daya tarik wisata karena memiliki keunikan dari setiap motif tato yang dibuat. Mulai dari proses pembuatannya yang masih tradisional menggunakan alat-alat dari bahan alam serta memiliki cerita yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Mentawai. Untuk menjaga dan mempromosikan atraksi ini, komunitas dan

pemerintah setempat dapat mengambil langkah-langkah seperti, Melakukan dokumentasi tentang desain dan makna tato yang ada, serta memastikan pengetahuan tersebut diteruskan kepada generasi muda,

Mengadakan acara untuk mengedukasi masyarakat tentang sejarah dan arti dari tato-tato tradisional. Menyertakan tato tradisional sebagai bagian dari paket wisata budaya lokal, termasuk tur ke tempat-tempat bersejarah yang terkait dengan praktik ini. Menggunakan media sosial untuk membagikan cerita, foto, atau video tentang tato tradisional Desa Muntei, sehingga menarik minat orang untuk berkunjung dan mempelajarinya lebih lanjut.

Mengundang seniman atau praktisi tato tradisional untuk berkolaborasi dalam festival atau acara budaya lokal. Dengan pendekatan ini, Desa Muntei dapat menjaga keaslian budayanya sambil memperkenalkan ke dunia luar, menjadikannya warisan berharga yang dilestarikan untuk masa depan.

Perjalanan wisatawan bisa sampai di Desa Wisata Muntei adalah bagi wisatawan mancanegara pertama-tama harus terbang ke Indonesia, biasanya di Bandara Internasional Soekarno-Hatta di Jakarta, setelah itu mereka akan sampai di Bandara Internasional Minangkabau di Padang, Sumatera Barat. Karena Padang kota terdekat dengan Kepulauan Mentawai.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan Pelaku *Titi* (Tato) yaitu :

“Titi atau tato menjadi salah satu daya tarik wisata karena memiliki nilai budaya dan nilai seni yang terkandung didalamnya. Selain menjadi daya tarik, titi juga bisa menghasilkan penghasilan yang dapat menambah perekonomian masyarakat para pelaku titi atau disebut Sipatiti” (Wawancara Pelaku titi 19 Juni 2024).

Dari hasil wawancara diatas dapat diperoleh jawaban bahwa *titi* menjadi daya tarik wisata karena mempunyai nilai-nilai yang terkandung didalamnya dan juga memiliki motif-motif yang indah dan unik sehingga banyak yang tertarik dengan *titi*.

Proses Pembuatan *Titi* (Tato)

Di Mentawai mereka akan meminta tolong keterampilan orang lain dalam pembuatan tato (*Titi*) Biasanya imbalan yang didapat oleh si "Seniman" ini tidak lebih dari undangan untuk makan-makan bersama atau pemberian bekal bagian atau juga masih

diberikan pula seekor ayam hidup. Seekor babi hidup akan diberikan sebagai imbalan pembuatan perahu lesung atau sampan. Keterampilan membuat benda-benda yang bernilai seni akan menaikkan martabat seseorang. Peningkatan martabat inilah yang rasanya lebih menarik bagi seseorang untuk memberikan jasa dibandingkan dengan imbalan yang tidak seberapa itu.

Jauh sebelum jarum ada atau dikenal masyarakat Mentawai menggunakan jarum dari bahan kayu *Karai* (tumbuhan asli Mentawai) atau menggunakan gigi hiu atau tulang belulang dari hasil berburu dengan cara ujungnya diruncingkan. Pewarna dan obat untuk penawar rasa sakit dibuat sendiri oleh masyarakat Mentawai. Biasanya zat penawar untuk tidak sakit dibuat dari abu. Abu yang dihasilkan biasanya akan dibalurkan ke bagian tubuh yang ditato.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan pelaku *titi* (tato) yaitu:

“ Teknis pembuatan tato dengan suku asli dan pengunjung sama, begitu juga dengan tarif bayaran yang diminta sama juga. Kalo dulu bayarannya bersifat barter sekarang melalui uang. Tarif yang diminta sesuai motif yang dibuat, jika pengunjung meminta motif kecil harganya sekitar Rp 500.000,00 tetapi kalo motif yang diminta motif besar seperti motif yang ada dikaki dan didada bahkan seluruh tubuh tarif yang diminta oleh pelaku titi biasanya sampai Rp 3.000.000,00 dan itu juga dihitung dari lama atau tidak pembuatannya dan juga tergantung sulit atau tidak motif yang diminta” (Wawancara pelaku titi 21 Juni 2024)”

Dalam wawancara diatas dapat diperoleh jawaban bahwa tidak ada perbedaan teknis pembuatan tato dan tarif yang diminta kepada pengunjung atau wisatawan lokal maupun mancanegara. Semuanya sama dan tidak ada yang membedakan. Harga atau tarif yang diminta sesuai besar dan kecil motif yang akan dikerjakan, semakin besar motif yang diminta pengunjung maka tarif yang diminta oleh pelaku *titi* semakin besar juga. *Titi* atau tato Mentawai bisa mahal karena menggunakan teknik proses pembuatan secara manual dan juga bersifat permanen, dan memiliki kesulitan saat pembuatan tato.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan Pelaku *titi* yaitu :

“Tantangan yang dihadapi dalam menato itu adalah membuat sketsa titi (tato),posisi dalam menato juga perlu diperhatikan dan juga alat dan bahan yang dibutuhkan” (Wawancara pelaku titi (tato) 19 juni 2024).

Berdasarkan wawancara diatas dapat diperoleh jawaban bahwa para pelaku *titi* (tato) mempunyai kesulitan dalam membuat tato, sehingga butuh pikiran dan butuh kesabaran dalam membuat tato supaya dapat menghasilkan tato yang dapat membuat pelanggan merasa puas.

Sebelum proses pembuatan tato dimulai ada beberapa persiapan yang dilakukan. Ini termasuk pemilihan motif yang sesuai dengan status sosial dan peran seseorang dalam masyarakat. Pembuatan *titi* (tato) dilakukan oleh seorang yang ahli tato disebut Sipatiti. Alat yang digunakan adalah jarum yang dibuat dari duri dan tinta yang berasal dari campuran arang dan air tebu.

Yang layak memakai *titi* pada masa sekarang adalah suku Mentawai yang ingin mempertahankan tradisi dan identitas budaya mereka dan orang-orang dari luar suku yang diizinkan oleh komunitas. Bahkan orang turis yang memahami atau menghormati makna dan nilai dari tato mentawai layak memakai *titi* (tato) Mentawai.

Dengan meningkatnya minat wisatawan dan peneliti terhadap budaya Mentawai, ada pengaruh eskternal yang mulai masuk. Namun banyak komunitas yang menjaga keaslian dan makna dari tradisi budaya *titi* (tato) ini. Komunitas Mentawai kini lebih sadar akan pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan dalam proses penatoan.

5. Deskripsi Motif dan Simbol *Titi* (Tato)

Motif tato *Labi* (lengan tangan) Motif ini terdiri dari deretan segitiga yang tajam atau seperti garis-garis zig-zag yang menyerupai duri. Biasanya motif ini banyak digunakan oleh kaum laki-laki yang sudah berumah tangga bahkan remaja pun sudah bisa memakai motif. Kemudian ada motif *titi* sibalubalu yang terletak di punggung lengan tangan, Motif ini biasanya ditujukan khusus untuk *sikerei* (dukun) dimana ini simbol kesehatan yang berkaitan dengan arat sabulungan atau kepercayaan suku Mentawai.

Motif *titi takep* yang berada di atas punggung tangan diartikan dimana seseorang memiliki kepribadian yang matang dalam mengambil keputusannya ditanganannya sendiri. Dan juga biasanya motif ini digunakan sebagai identitas wilayah suku mentawai. Motif *durukat* atau disebut motif Dada, motif tato ini biasanya digunakan oleh kaum atau kepada orang pertama yang berhasil membuka sebuah perkampungan. Motif *balagau* yang terletak pada paha ,motif ini disetiap garisnya seperti lantai rumah adat Mentawai, dimana ada batang ruyung yang dibelah-belah untk membuat lantai. Motif tato ini

biasanya digunakan oleh kaum laki-laki yang mempunyai tanggung jawab dalam membuat rumah.

Motif tato *serepak abak* yang terletak dibagian belakang punggung ini biasanya dipakai oleh masyarakat suku Mentawai di daerah pesisir pantai. Dan juga motif ini dipakai oleh kaum laki-laki karena yang memiliki banyak tugas tentang mencari nafkah dan masalah rumah tangga lebih banyak dilakukan oleh kaum laki-laki. Kemudian motif tato *soroi* yang terletak di kaki, yang terdiri dari garis-garis yang menyerupai bulu ayam, tato ini dibuat pada bagian kaki yang dibuat melintang dan melingkar dan berbentuk seperti segitiga yang teratur.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Atraksi wisata budaya *titi* menjadi daya tarik wisata di Desa Muntei karena memiliki keunikan dan makna disetiap motif *titi* dan juga cara pembuatannya yang masih tradisional masih menggunakan alat-alat tradisional yang berasal dari alam dan juga proses ritual yang dilakukan sebelum dimulai penatoan. Dengan proses pembuatan *titi* dan juga pembuatan ritual yang masih tradisional yang dilakukan serta makna filosofi yang unik yang ada didalam *titi* tersebut dapat menari banyak wisatawan yang datang berkunjung untuk belajar tentang makna-makna yang ada pada *titi*, meneliti serta ingin membuat *titi* juga pada tubuh mereka.

Keyakinan yang ditanamkan pada penduduk suku Mentawai adalah mereka meyakini bahwa *titi* merupakan sebuah jubah atau busana abadi yang mereka pakai dan dibawa sampai seseorang tersebut telah meninggal dunia. Menurut mitos yang mereka yakini adalah bahwa kelak jika mereka telah meninggal tato tersebut akan menjadi identitas atau penanda diri agar dapat saling mengenali sesama suku dan leluhur mereka. Bagi mereka tato tersebut memiliki fungsi sebagai simbol keseimbangan, karena rata-rata motif tato yang mereka buat adalah gambaran makhluk hidup yang berkaitan dengan mereka seperti batu, hewan, dan tumbuhan yang mereka abadikan pada tubuh dan dianggap memiliki jiwa. Bagi masyarakat suku Mentawai *titi* (tato) memiliki lebih dari sekedar tanda sosial di masyarakatnya. Bagi mereka, tato atau *titi* merupakan cerminan hubungan yang erat antara pribadi masyarakat mentawai dengan lingkungan sekitar. Hal yang menarik dari fenomena *titi* ini adalah peranan dukun kampung yang di kenal dengan

nama Sikerei. Sikerei mempunyai fungsi sosial yang sangat tinggi karena dianggap sebagai pemimpin masyarakat dan juga pemimpin keyakinan mereka, terutama pada saat penyelenggaraan upacara. Ini mencerminkan hubungan erat antara masyarakat Mentawai dengan lingkungan mereka. Warisan Budaya, Tato adalah bagian dari warisan budaya yang diwariskan ke generasi ke generasi. Ini adalah cara untuk melestarikan tradisi dan nilai-nilai leluhur mereka.

SARAN

1. Kepada Dinas Pariwisata yang ada di Kabupaten Kepulauan Mentawai supaya memberikan pelatihan kepada masyarakat lokal mengenai manajemen pariwisata, pelayanan kepada wisatawan dan pengelolaan atraksi wisata budaya *titi*. Dan juga membuat promosi mengenai informasi lengkap tentang Desa Muntei termasuk atraksi wisata budaya, sejarah dan lainnya bagi wisatawan. Melakukan promosi di media sosial, website dan kerja sama dengan agen travel. Menyusun paket wisata yang menarik dengan menonjolkan atraksi budaya *titi*.
2. Saran untuk Pemerintahan Desa Muntei yaitu memastikan bahwa semua aspek dari budaya *titi* termasuk sejarah *titi* dan ritual didokumentasikan dengan baik, supaya ada referensi penting untuk generasi yang akan datang dan membantu mempromosikan atraksi tersebut. Memberi pelatihan kepada warga desa khususnya kaum muda tentang bagaimana mengolah atraksi budaya dan memberikan pelayanan yang baik kepada pengunjung. Meyelenggarakan festival budaya tahunan yang menampilkan atraksi *titi*, acara ini dapat menarik wisatawan dan memberikan dorongan ekonomi bagi masyarakat.
3. Saran untuk Masyarakat Desa Wisata Muntei adalah masyarakat harus terlibat aktif dalam pelestarian budaya *titi*, seperti mengajarkan dan mempelajari tradisi tersebut kepada generasi muda agar warisan budaya ini tetap hidup dan dikenal banyak orang. Dan juga harus terlibat dalam suatu kegiatan atau acara yang berhubungan dengan budaya *titi*, sehingga menunjukkan kekompakan dan kebanggaan terhadap budayanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bangel, P. B. P. (2020).” Tato Tradisional Bunga Terung Di Kalangan Pengguna Tato Di Kota Palangka Raya (*Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia*).
- Delfi (2015). “Identitas Mentawai dilihat dari budaya yang dimiliki.”
- Kebudayaan, Dinas, dan Pariwisata Kab.Mentawai (2019). “proses pembuatan material dan teknik Titi (Tato) yang masih tradisional dan sistem kehidupan dan sistem

- mata pencaharian yang bergantung dengan alam.”
- Klein (2015). “Tato identitas yang tergambar mulai dari tanah asal, status sosial, hingga seberapa hebat seorang pemburuh.”
- Marta, W (2021). “Pengenalan Sejarah Wisata Budaya Tato Mentawai Dalam Bentuk Motion Graphic.” *Titik Imaji* 3(2).
- Mulia, S I (2021). “Eksistensi Tato Mentawai Sebagai Bentuk Resistensi Kebudayaan Sosial di Kepulauan Sumatera Barat.” *Kusa Lawa* 1(1): 62–68.
- Munaf, Y (1999). “Kajian semiotika dan mitologi tentang tato masyarakat tradisional Kepulauan Mentawai.”
- Nurlita, L W (2017). “Motif Remaja Putri Bertato di Wisma Kenanga Sumampir Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas.”
- Pitana (2009: 130). “atraksi wisata sebagai sebuah destinasi wisata”
- Pendit (2002). “daya tarik wisata yang dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi.”
- Ratnaningtyas, E M, E Saputra, D Suliwati, B T A Nugroho, M H Aminy, N Saputra, dan A S Jahja (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Rosa (1994). “Titi (tato) ditubuh masyarakat Mentawai sebagai tanda kedewasaan, baik pria maupun wanita.”
- Rumbiati, A R, dan Y Y Putra (2017). “Konsep diri pada masyarakat mentawai yang memakai tato.” *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang* 6(2): 114–125.
- Sabolak, S S (2020). “TRUST PADA REMAJA TERHADAP BUDAYA TITI (TATO MENTAWAI) DI MENTAWAI.”
- Saragih (1993).” wisata alam bentuk kegiatan rekreasi dan pariwisata yang memanfaatkan potensi sumberdaya alam.”
- Soendari, T (2012). “Metode penelitian deskriptif.” 17: 75.
- Suwantoro (2004:18).” atraksi wisata salah satu hal penting dari tiga unsur pokok sarana wisata.”
- Suwena (2010).” Atraksi wisata buatan seperti pameran, wisata olahraga, taman bermain, festival dan konferensi
- Syakhriani, A W, dan M L Kamil (2022). “Budaya dan kebudayaan: Tinjauan dari berbagai pakar, wujud-wujud kebudayaan, tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal.” *Cross-border* 5(1): 782–791.
- Sugiyono (2012:137).”Sumber sekunder yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data.”
- Yulianto (2019).”daya tarik berbasis utama pada kekayaan alam”
- Yuniarto, P R (2021). “Nilai Budaya dan Identitas Kolektif Orang Suku Mentawai dalam Paruruk, Tulou, dan Punen.” *Masyarakat Indonesia* 47(2): 129–146.